

KEMAMPUAN KELOMPOK TANI DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN USAHATANI KELAPA SAWIT POLA PIR-BUN

Teguh Wahyono

ABSTRAK

Kelompok tani (POKTAN) yang dinamis sangat diperlukan untuk mengelola seluruh sumber daya dan teknologi seoptimal mungkin. Melalui pembentukan POKTAN, terutama dalam usahatani kelapa sawit pola PIR, efisiensi teknis dapat dicapai antara lain dalam hal: pengadaan sarana produksi, perawatan tanaman, pengadaan sarana angkutan hasil, pengolahan dan pemasaran hasil.

Tujuan makalah ini adalah mengkaji pengaruh faktor-faktor pembinaan dan subsidi pada kemampuan POKTAN dalam mengelola usahatani kelapa sawit pola PIR-BUN, yang didekati melalui studi kasus dengan metodologi deskriptif analitis. Sampel daerah ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria memenuhi syarat terdapat POKTAN kelas atas, tengah dan bawah; sampel terpilih yang mewakili masing-masing kelas berturut-turut adalah PIR-Berbantuan Ophir Sumatera Barat, PIR-Trans Sei Pagar Riau, dan PIR-Trans Sari Lembah Subur Riau. Metode analisis yang digunakan adalah statistik non parametric Kruskal-Wallis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor kemampuan POKTAN dipandang dari segi kategori kelas atas, tengah dan bawah berturut-turut adalah 104,38, 97,1 dan 96,7. Perbedaan kemampuan POKTAN antar kategori kelas secara statistik adalah signifikan (Kruskal-Wallis, $\alpha = 1\%$), dalam kasus ini kelas atas (diwakili oleh PIR-Berbantuan Ophir) memiliki kemampuan tertinggi.

Kata kunci: usahatani kelapa sawit, kelapa sawit, kelompok tani

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan perkebunan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab petani sendiri beserta keluarganya; sedangkan pemerintah atau pihak lain sifatnya hanya memberikan bantuan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, kredit modal kerja, sarana produksi dan kemudahan lainnya.

Dalam rangka mewujudkan tanggung jawab tersebut diperlukan upaya untuk merubah perilaku dan memotivasi petani

agar bersedia mengadopsi teknologi, sehingga dalam pengelolaan usahatani kebunnya dapat diterapkan baku teknis yang berlaku. Dengan demikian diharapkan akan terwujud suatu penerapan teknologi yang berdaya guna dan berhasil guna (efektif dan efisien), sehingga pendapatan petani beserta keluarganya dapat ditingkatkan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, organisasi kelompok tani yang dinamis sangat diperlukan terutama dalam menggali dan mengelola seluruh sumber daya dan teknologi seoptimal mungkin. POKTAN adalah pengorganisasian petani pekebun atas

dasar kesadaran dan kepentingan petani untuk mencapai keberhasilan usahatani (1). Efisiensi usahatani dalam POKTAN dapat dicapai antara lain melalui: pengadaan sarana produksi yang lebih murah, gotong royong dalam perawatan tanaman, pengadaan sarana angkutan hasil, pengolahan dan pemasaran hasil.

Tujuan makalah ini adalah mengkaji pengaruh faktor-faktor pembinaan dan subsidi pada kemampuan POKTAN dalam mengelola usahatani kelapa sawit pola PIR-BUN.

KERANGKA PEMIKIRAN

1. POKTAN PIR-BUN

Selain diartikan sebagai organisasi atas dasar kesadaran dan kepentingan bersama, POKTAN juga dimaksudkan sebagai kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai, serta mempunyai pimpinan, untuk mencapai tujuan bersama (5).

Peranan kelembagaan ekonomi petani peserta PIR, terutama POKTAN dan KUD adalah yang berkaitan langsung dengan aspek pengelolaan usahatani (meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemasaran hasil dan pengadaan atau penyaluran sarana produksi), dan yang tidak berkaitan secara langsung (meliputi pengadaan barang konsumsi dan usaha simpan pinjam). Mekanisme pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh POKTAN dan KUD pada pola PIR-BUN kelapa sawit Ophir adalah sebagai berikut (6) :

- a. Pengumpulan, pengangkutan dan pemasaran hasil. Semua produk TBS yang dihasilkan oleh petani dikumpulkan POKTAN, kemudian KUD akan mengangkut keseluruhan produk tersebut ke pabrik milik perusahaan inti. Selanjutnya hasil tersebut secara langsung dijual oleh KUD ke perusahaan inti.
- b. Pembayaran hasil. Nilai penjualan hasil sepenuhnya dibayarkan oleh perusahaan inti kepada KUD, dan saat pembayaran hasil diberitahukan oleh KUD kepada petani. Selain itu KUD juga mengurus masalah administrasi yang berkenaan dengan kewajiban petani yaitu berupa: pembayaran kembali kredit PIR, kredit sarana produksi, pembayaran barang-barang konsumsi, tabungan petani dan lain-lain. Setelah kewajiban-kewajiban petani diperhitungkan, maka sisa hasil penjualan secara langsung ditransfer oleh KUD ke rekening masing-masing anggota melalui Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang sengaja membuka kantor kas di kebun plasma.
- c. Penyaluran sarana produksi. Kebutuhan sarana produksi diputuskan di tingkat POKTAN. Kemudian rencana definitif kebutuhan sarana produksi diajukan oleh masing-masing POKTAN ke KUD, dan KUD selanjutnya mengajukan ke Koperasi Jasa Usaha Bersama (KJUB). Sarana produksi yang telah diadakan KJUB didistribusikan kembali ke KUD, dari KUD ke POKTAN dan dari POKTAN ke masing-masing petani. POKTAN yang mengatur alokasi sarana produksi sesuai dengan kebutuhan masing-masing petani. Pembayaran sarana produksi kepada KUD dilaksanakan oleh petani setelah panen melalui pemotongan uang hasil penjualan produk.

- d. Pengadaan barang konsumsi. Barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, minyak goreng, minyak tanah, sabun, garam dan lain-lain pengadaanannya dilakukan oleh KUD. Segala kebutuhan petani diajukan terlebih dahulu kepada POKTAN dan POKTAN yang akan mengorganisasikan pengadaan barang-barang konsumsi tersebut. Pembayaran dilakukan oleh petani setelah memperoleh pembayaran hasil penjualan produk dari KUD.
- e. Usaha simpan pinjam. Kelangkaan dana tunai untuk membiayai kebutuhan sehari-hari menandai kondisi petani plasma pada umumnya. Penyediaan dana seperti ini dilakukan oleh KUD melalui usaha simpan pinjam. Pembayaran kembali pinjaman petani dilaksanakan sebagaimana tersebut di atas.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh POKTAN misalnya: (1) pertemuan secara periodik, membicarakan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok dalam mengelola usahatani; (2) koordinasi kerjasama dalam perawatan tanaman, pemungutan hasil dan pemeliharaan prasarana (jalan, jembatan, saluran drainase).

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa peranan POKTAN dan KUD dalam PIR-BUN kelapa sawit tersebut ditujukan untuk mendukung usaha peningkatan produksi, pendapatan, pemerataan pendapatan, dan kesejahteraan peserta.

Adanya POKTAN yang didukung oleh semangat kebersamaan, selain bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi, diharapkan juga bermanfaat dalam memperkuat kemampuan dan ketangguhan kelompok maupun individu anggota untuk berswadaya. Pengembangan POKTAN selanjutnya yang

ingin dicapai adalah terwujudnya POKTAN-POKTAN yang *dinamis*, yaitu para anggotanya mempunyai rasa tanggung jawab, sikap disiplin, ketrampilan yang cukup, dan kemauan untuk belajar terutama yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani (5).

Prasyarat yang harus dipenuhi oleh anggota POKTAN agar terwujud suatu POKTAN yang *dinamis*, adalah : (1) mengikuti petunjuk yang diberikan oleh pengurus kelompok, (2) mau bekerja sama baik dengan rekan dalam kelompok maupun di luar kelompok, (3) hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh pengurus, (4) bertanggung jawabkan tugas masing-masing anggota kelompok. Selanjutnya pengembangan POKTAN diarahkan pada : (1) pembuatan rencana kerja POKTAN, (2) organisasi dan tata kerja POKTAN, (3) penumbuhan Koperasi Unit Desa (KUD).

2. Koperasi Unit Desa (KUD)

Pembentukan dan penumbuhan KUD, dimaksudkan untuk lebih mendinamiskan perekonomian di kawasan perkebunan pola PIR. Disamping pendirian dan pemantapan KUD, juga diperlukan kebijakan pengaturan tata niaga, kebijaksanaan penentuan harga produk serta sejumlah keputusan bersama dari berbagai instansi terkait dalam mengatur kegiatan-kegiatan teknis (3).

Meskipun sejumlah langkah dan kebijaksanaan pembangunan sudah diluncurkan, tetapi hasilnya terasa belum maksimal. Kenyataan menunjukkan berbagai kesulitan atau kendala masih sering dijumpai. Lembaga serta kelembagaan ekonomi di pedesaan umumnya dalam beberapa hal belum dapat berfungsi penuh dan belum dapat berjalan dengan sendirinya sebagai suatu sistem.

Pada pola PIR fungsi POKTAN dan KUD serta mekanisme kerja yang seharusnya adalah seperti tercantum dalam Tabel 1. Namun ada sebagian besar lokasi pola PIR, fungsi POKTAN dan KUD serta mekanisme kerjanya masih belum memenuhi syarat sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Pembangunan perkebunan yang telah dilaksanakan selama ini memang semata-mata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani dengan mengandalkan sebagian besar kepada bantuan pemerintah, tetapi juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan swadaya petani. Dengan demikian diharapkan akan tercipta kondisi pertanian maju yang mampu mendorong industri yang kuat; dengan ciri-ciri petaninya memiliki pendapatan tinggi, mencapai kesejahteraan tinggi, memiliki ketrampilan dalam menerapkan

inovasi maupun dalam menghadapi risiko usaha serta memiliki kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dengan pihak lain dalam kemitraan usaha (2).

METODOLOGI

Untuk meningkatkan dayaguna dan hasilguna dari POKTAN yang sudah ditumbuhkan, maka untuk selanjutnya perlu dibina dan ditingkatkan kemampuannya; baik dalam penerapan baku teknis maupun pengelolaan usahatani, sehingga POKTAN tersebut tangguh dan mandiri. POKTAN yang tangguh dan mandiri, dicirikan dengan kemampuan POKTAN yang relatif tinggi dalam aspek-aspek berikut (2): (a) kemampuan mencari, menyampaikan, memanfaatkan dan menganalisis informasi (produksi, mutu produk, peluang pasar, perkembangan

Tabel 1. Fungsi dan mekanisme kerja POKTAN dan KUD yang diinginkan

Fungsi POKTAN dan KUD	Mekanisme kerja
1). Koordinator	1). Koordinasi kerjasama dalam pemeliharaan tanaman, panen, pengangkutan dan pemasaran hasil, pemeliharaan infrastruktur
2). Wahana alih teknologi	2). Penyelenggaraan pertemuan rutin membicarakan masalah pengelolaan usahatani; dan melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai kultur teknis dan manajemen
3). Motivator	3). Penyelenggaraan pertemuan untuk meyakinkan semua anggota, bahwa PIR sangat bermanfaat bagi perbaikan taraf hidupnya, sehingga disiplin perlu ditegakkan.
4). Penyedia sarana produksi	4). Penyediaan dan penyaluran sarana produksi yang diperlukan oleh setiap anggota secara tepat dalam jumlah dan waktunya.
5). Penyedia barang konsumsi	5). Dengan membuka toko yang menjual barang kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pembayaran dapat secara tunai atau kredit.
6). Simpan pinjam	6). Mengumpulkan tabungan dari setiap anggota dan memberikan pinjaman kepada setiap anggota sesuai ketentuan yang berlaku.

harga); (b) kemampuan menyusun rencana dan merealisasikan kegiatan kelompok (meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran); (c) kemampuan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, khususnya kredit bank; (d) kemampuan memupuk tabungan atau modal untuk menghadapi risiko usaha dan melestarikan sumber daya alam; (e) kemampuan *managerial*, yang meliputi: motivasi dan keteladanan pimpinan kelompok, pembagian kerja bidang masing-masing anggota, administrasi kegiatan kelompok, keterbukaan antar anggota, keterbukaan antara pengurus dan petugas pembina, dan pengkaderan; (f) kemampuan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak lain, misalnya kebun inti, KUD, perusahaan/distributor sarana produksi, bank dan lain-lain.

Untuk mengevaluasi tingkat kemampuan POKTAN, maka setiap aspek (a s/d f) tersebut diukur dengan pemberian skor, berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh Ditjenbun (2); sedangkan untuk membandingkan tingkat kemampuan antar POKTAN menurut faktor penyebabnya digunakan uji statistik Kruskal-Wallis, yang secara lengkap dibahas dalam subbab analisis data.

Berkaitan dengan tujuan penelitian, ditentukan tiga sampel POKTAN yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut : (1) satu sama lain berbeda dalam memperoleh bimbingan dan subsidi dari pihak lain; (2) satu sama lain berbeda waktu lamanya berdiri.

Sampel terpilih adalah: (a) POKTAN PIR-Berbantuan Ophir Sumatera Barat; (b) POKTAN PIR-Trans Sei Pagar Riau; dan (c) POKTAN PIR-Trans Sari Lembah Subur Riau. Jumlah sampel masing-masing ditentukan sebanyak 20 POKTAN yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), sehingga untuk tiga POKTAN meliputi 60 sampel.

Metode Analisis

Langkah pertama adalah menentukan ukuran kemampuan POKTAN, yang dirinci menurut komponen kemampuan (Tabel 2). Sistem pemberian skor ini pada hakekatnya merupakan ukuran *ordinal* dengan memper-timbangkan suatu nilai atribut tertentu dan urutannya dari tingkat terendah menuju ke tingkat tertinggi, tanpa ada petunjuk yang jelas mengenai jumlah absolut atribut setiap aspek tersebut. Setiap komponen tersebut diberi skor, yang besarnya skor ada 5 tingkat, yaitu skor 5 bagi yang berkemampuan tertinggi dan skor 1 bagi yang berkemampuan terendah. Pedoman pemberian skor disesuaikan dengan metode skala Likert (8).

Langkah selanjutnya menentukan urutan (*ranking*) POKTAN menjadi 3 kategori yang dikenali sebagai atas, tengah dan bawah berdasarkan pada aspek-aspek bimbingan dan penyuluhan dari instansi pembina, adanya subsidi dari pihak lain, serta pengalaman POKTAN (Tabel 3).

Untuk membandingkan tingkat kemampuan POKTAN antar kelompok atau antar daerah digunakan uji Kruskal-Wallis. Prosedur penggunaan uji Kruskal-Wallis ini dilakukan sebagai berikut (7):

- a. Menentukan nilai hitung Kruskal-Wallis dengan rumus

$$H = \frac{12}{n(n+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(n+1) \quad X_{\alpha}^2(k-1), \quad j = 1, 2, \dots, k$$

dengan pengertian: H = nilai hitung uji Kruskal-Wallis; n = banyaknya sampel POKTAN peserta PIR-BUN; n_j = banyaknya sampel POKTAN peserta PIR-BUN ke j, R_j = jenjang skor kemampuan POKTAN peserta PIR-BUN ke j, dan k = banyaknya macam POKTAN.

- b. Membandingkan nilai hitung H tersebut dengan $X_{\alpha(k-1)}^2$ tabel; jika nilai hitung H lebih besar daripada $X_{\alpha(k-1)}^2$ berarti ada perbedaan tingkat kemampuan antar POKTAN.

Tabel 2. Skor kemampuan POKTAN

No.	Uraian	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Kemampuan mencari, menyampaikan, memanfaatkan dan menganalisis informasi (produksi, mutu produksi, perkembangan harga)					
a.	Cara memperoleh informasi			datangi sumber	tunggu informasi	tak mencari
b.	Sumber informasi		petani maju	petugas lapangan	instansi Deptan	media massa
c.	Bentuk informasi				tertulis	lisan
d.	Target penyampaian informasi (%)		75	50-74	25-49	24
e.	Metode penyampaian		pertemuan	kunjungi anggota	anggota datang	dari luar
f.	Ketepatan waktu penyampaian (%)		75	50-74	25-49	24
g.	Kesesuaian informasi (%)		75	50-74	25-49	24
h.	Penerapan/pemanfaatan informasi (%)		75	50-74	25-49	24
2.	Kemampuan menyusun rencana dan merealisasi kegiatan kelompok (proses produksi usahatani)					
a.	Bentuk penyusunan rencana kerja			secara tertulis	tidak tertulis	tanpa rencana
b.	Pelaksana penyusunan rencana kerja		peng & ang	peng, ang & ptg	pengurus POKTAN	ptg lapangan
c.	Inisiatif penyusunan rencana kerja				peng & angg	pengurus
d.	Kesesuaian rencana kegiatan dengan kebutuhan usahatani (%)		75	50-74	25-49	24
e.	Pengetahuan anggota terhadap rencana kegiatan (%)		75	50-74	25-49	24
3.	Pelaksanaan baku teknis kebun					
a.	Kondisi kebun (% standar kelas A)	80	60-79	40-59	20-39	19
b.	Produktivitas (% standar)	80	60-79	40-59	20-39	19
c.	Mutu hasil (% standar)	80	60-79	40-59	20-39	19
d.	Rata-rata pendapatan usahatani per bulan (Rp 000,-)	200	150-199	100-149	50-99	49
4.	Kemampuan memupuk modal untuk menghadapi risiko usaha					
a.	Jumlah tabungan kelompok (Rp 000,-)	1000	750	500	250	0
b.	Pemanfaatan tabungan	usahatani	sos anggota	kepentingan desa	pelestarian	tak jelas
5.	Kemampuan managerial					
a.	Frekuensi pertemuan kelompok		1x per bl	tgt kebutuhan	sekali	tak pernah
b.	Kehadiran anggota dalam pertemuan (%)		75	50-74	25-49	24
c.	Tingkat keteladanan ketua kelompok (% dapat diteladani anggota)		75	50-74	25-49	24
d.	Formalitas pembagian kerja kelompok			jelas tertulis	tak jelas	tak ada
e.	Administrasi kelompok		baik	cukup	kurang	tak ada
f.	Pembahasan permasalahan kelompok		peng & ang	peng, ang & ptg	pengurus POKTAN	tak dibahas
g.	Kekompakan antara anggota dan pengurus		sangat kompak	cukup kompak	kurang kompak	tak kompak
h.	Pengkaderan pengurus				ada	tak ada
6.	Kemampuan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara kelompok dan pihak lain					
a.	Adanya kerjasama	berjalan	belum berjalan	baru dirintis	masih rencana	belum rencana
b.	Kepatuhan dalam kerjasama			patuh	kurang patuh	tidak patuh

peng = pengurus, ang = anggota, ptg = petugas, tgt = tergantung

Tabel 3. Urutan POKTAN menurut aspek bimbingan dan subsidi

No Aspek	Atas	Tengah	Bawah
1. B & P	baik	cukup	kurang
2. Subsidi	ada	kurang	tanpa
3. Pengalaman	lama	cukup	kurang

B & P = bimbingan dan penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas peranan POKTAN peserta PIR kelapa sawit diukur dari kemampuannya dalam menangani berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahatani, khususnya kelapa sawit. Komponen kegiatan tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

- Kemampuan mencari, menyampaikan, memanfaatkan dan menganalisis informasi dalam bidang produksi dan pemasaran hasil.
- Kemampuan menyusun rencana dan merealisasi kegiatan POKTAN.
- Kemampuan mencapai hasil kegiatan sesuai baku teknis kebun.
- Kemampuan memupuk modal untuk menghadapi risiko usaha.
- Kemampuan manajerial
- Kemampuan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara POKTAN dan pihak lain.

Komponen tersebut dikaitkan dengan klas POKTAN yang terdiri dari tiga kategori atas, tengah dan bawah berdasarkan adanya bimbingan dan penyuluhan, subsidi, dan pengalaman POKTAN.

Kemampuan atau efektivitas peranan POKTAN dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dibandingkan antar kelas, yaitu POKTAN PIR-Berbantuan Ophir (kelas atas), PIR-Trans Sei Pagar (kelas tengah), dan PIR-Trans Sari Lembah Subur (kelas bawah) (Tabel 4).

Tabel 4. Perbandingan skor kemampuan POKTAN peserta PIR kelapa sawit antar tiga kelas

No.	Skor kemampuan kelompok			Jenjang skor		
	Sei	Sari	Ophir	Sei	Sari	Ophir
	Pagar	Lembah		Pagar	Lembah	
	Subur n1=20	Subur n2=19	Subur n3=21	Subur n1=20	Subur n2=9	Subur n3=21
1	93	101	100	11	33,5	28,5
2	81	88	99	1	5	25
3	94	104	106	15	43,5	50,5
4	99	103	110	25	40,5	56
5	93	86	107	11	3,5	53,5
6	93	99	97	11	25	20,5
7	102	95	107	38	17,5	53,5
8	105	93	112	47	11	60
9	97	92	102	20,5	7	38
10	92	100	105	7	28,5	47
11	98	101	104	22,5	33,5	43,5
12	106	94	110	50,5	15	56
13	106	101	100	50,5	33,5	28,5
14	106	92	104	50,5	7	43,5
15	101	93	103	33,5	11	40,5
16	86	95	104	3,5	17,5	43,5
17	100	111	99	28,5	58,5	25
18	105	94	101	47	15	33,5
19	83	96	111	2	19	58,5
20	102	110	38	56		
21			101			33,5
Jumlah				1942	1838	2192
Rerata				97,1	96,7	104,38
Jl.jenjang					513	425
						894,5

Sumber : Analisis data primer

Prosedur uji perbandingannya melalui analisis Kruskal-Wallis adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_{SP} = \mu_{SL} = \mu_{OP}$$

H_1 = minimal ada salah satu yang tidak sama

$$H = \frac{12}{n(n+1)} \sum_{i=1}^k \frac{R_i^2}{n_i} - 3(n+1) \quad \chi^2_{\alpha}(k-1)$$

$$= \frac{12}{3660} \left(\frac{513^2}{20} + \frac{425^2}{19} + \frac{894,5^2}{21} \right) - 183$$

$$= \frac{12}{3660} (60.766,469) - 183$$

$$= 16,23$$

Nilai $H = 16,23$ lebih besar dari $\chi^2(0,01;2) = 9,21$, berarti ada perbedaan kemampuan POKTAN antar daerah penelitian, yaitu Sei Pagar, Sari Lembah Subur dan Ophir, dalam menangani kegiatan yang berkaitan dengan usahatani; dalam hal ini kemampuan POKTAN Ophir paling tinggi. Tingginya kemampuan POKTAN di Ophir, dimungkinkan karena lebih dulu terbentuk (mulai tahun 1982) dan peranan lembaga pelayanan penasihatn dari Jerman (GTZ).

Fungsi dan mekanisme kerja KUD pada tiga daerah penelitian (Tabel 5), ternyata belum sesuai dengan ketentuan dalam Tabel 1, yaitu belum memenuhi syarat sebagai wahana alih teknologi dan motivator pada anggotanya (petani plasma peserta PIR). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas peranan KUD masih relatif rendah.

KESIMPULAN

Kemampuan POKTAN dalam menunjang keberhasilan pengelolaan usahatani kelapa sawit pola PIR-BUN masih relatif rendah, mengingat skor yang bisa dicapai hanya 104,38, sedangkan skor tertinggi menurut ketentuan adalah 140. Hasil perbandingan skor antar tiga kelas (daerah penelitian), yang tertinggi dicapai POKTAN Ophir (Kruskal-Wallis, $\alpha = 5\%$).

Sementara itu peranan KUD belum efektif sebagai wahana alih teknologi dan sebagai motivator pada anggotanya.

Tabel 5. Fungsi dan mekanisme kerja KUD

Fungsi KUD	Mekanisme kerja
1. Koordinator	1. Koordinasi
2. Penyediaan saprodi	2. Penyediaan dan penyaluran sarana produksi yang diperlukan tepat waktu
3. Penyediaan barang konsumsi	3. Penyediaan barang-barang kebutuhan pokok harian, yang sistemnya dapat meminjam lebih dulu, pembayarannya melalui pemotongan hasil penjualan TBS petani.
4. Penyelenggaraan simpan pinjam	4. Penyediaan pinjaman uang dengan mengenakan bunga tertentu dan waktu pengembaliannya dengan sistem tertentu pula.

Sumber : Analisis data primer

DAFTAR PUSTAKA

1. ANONIM. 1991a. Petunjuk Teknis Bina Dinamika Kelompok Tani. Direktorat Bina Penyuluhan Ditjen Perkebunan. Jakarta.
2. ———. 1991b. Pedoman Penilaian Tingkat Kemampuan Kelompok Tani dalam Pembangunan Perkebunan. Direktorat Bina Penyuluhan Ditjen Perkebunan. Jakarta.
3. BIRO PERENCANAAN DEPTAN dan FEUGM. 1992. Usulan Penelitian Kelembagaan Pertanian dan Pedesaan. FEUGM. Yogyakarta.
4. CONOVER, WJ. 1971. Practical Nonparametric Statistics. John Wiley & Sons. New York. USA
5. INDI PRINTIANTO. 1992. Pembinaan Kelompok Tani. LPP Kampus Medan. Medan.
6. B. SARAGIH, W.H. LIMBONG, H. SUBROTO, J. SITUMORANG, O. SUKARNO dan R. PAMBUDI. 1991. Laporan Hasil Fact Finding Pengembangan Kelembagaan Pasca Konversi pada Proyek PIR Perkebunan. FPIPB. Bogor.
7. SIEGEL, S. 1956. Non Parametric Statistics for the Behavioral Science. McGraw-Hill Inc. New York.
8. SINGARIMBUN, M. dan S. EFFENDI. 1983. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

ooOoo

